

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Insiden penyakit akibat pilihan gaya hidup semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Salah satu kondisi tersebut adalah gastritis, yang merupakan salah satu penyakit sistem pencernaan yang paling umum. Gastritis sering disebut dikalangan masyarakat pada umumnya yaitu dengan istilah maag yaitu peradangan ataupun inflamasi pada mukosa lambung (Nurjannah, 2018)

Angka kejadian maag di seluruh dunia sedang meningkat, seperti yang dilaporkan oleh *World Health Organization* (WHO). Secara khusus, jumlah orang yang terkena penyakit maag meningkat dari 1,8-2,1 juta orang pada tahun 2012 menjadi 1,9-2,2 juta orang pada tahun 2013. Meskipun penyakit maag umumnya dianggap sebagai penyakit ringan, namun penyakit ini merupakan indikasi awal dari penyakit yang berpotensi menyebabkan ketidaknyamanan (Depkes RI, 2014).

Berdasarkan data WHO (2014), prevalensi penyakit maag di Indonesia sebesar 40%. Gastritis mempunyai prevalensi yang cukup besar, yaitu sebanyak 274.396 kasus dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Dengan 30.154 kasus (49%) yang dilaporkan di rumah sakit di Indonesia pada tahun 2012, penyakit ini merupakan salah satu dari sepuluh penyakit yang paling banyak diderita pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia, menurut profil kesehatan.

Individu yang sering merokok, sering mengonsumsi alkohol, selalu berada dalam stress, dan memiliki kebiasaan makan yang tidak teratur semuanya rentan terkena penyakit maag. Selain faktor-faktor tersebut, konsumsi alkohol ataupun minuman berkarbonasi, aspirin ataupun obat inflamasi nonsteroid, kebiasaan makan yang tidak sehat (misalnya, waktu makan tidak teratur dan seringnya konsumsi makanan yang pedas dan asam), dan infeksi *Helicobacter pylori* juga merupakan faktor penyebab terjadinya maag (Amanda et al., 2021)

Selain itu, peningkatan produksi asam lambung merupakan konsekuensi dari keadaan stres termasuk ketakutan, kecemasan, kelelahan, dan keterbatasan waktu. Peningkatan produksi asam lambung bisa menyebabkan iritasi pada mukosa lambung, yang jika tidak ditangani bisa berkembang menjadi penyakit gastritis (Amanda et al., 2021)

Meskipun gastritis bisa terjadi pada setiap tahap kehidupan, penyakit ini jauh lebih umum terjadi pada populasi mahasiswa. Mahasiswa berusia antara 15 dan 24 tahun memiliki peningkatan risiko terkena maag. Karena Mahasiswa pada usia ini disibukkan dengan aktivitas yang banyak ataupun sangat padat, mereka kurang memperhatikan gaya hidup dan kebiasaan makan yang teratur, serta sering tidur terlalu larut. Tidak jarang pelajar mengurangi frekuensi makan padahal seharusnya karena tekadnya yang kuat untuk berdiet. Siswa melakukan perilaku ini untuk memenuhi harapan masyarakat mengenai daya tarik fisik, khususnya mengejar fisik ideal. Akibatnya, pola makan seperti ini membuat perut tegang dan mengiritasi mukosa lambung, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman, rasa terbakar, dan kesemutan di bagian atas

dan tengah perut. punggung, yang bisa menyebabkan regurgitasi dan mual. Selain itu, nyeri epigastrium merupakan indikasi umum terjadinya maag (Saadah, 2018). Gastritis berpotensi mengganggu fungsi lambung sehingga menyebabkan gangguan keseimbangan elektrolit dan cairan, perdarahan saluran cerna, peritonitis, tukak lambung, dan komplikasi yang berpotensi mengancam jiwa (Saadah, 2018)

Pemilihan Klinik Syifa Ar-Rachmi Slawi sebagai tempat penelitian mengenai pola persepan dan penggunaan obat gastritis karena banyak pengidap penyakit gastritis yang berobat di Klinik tersebut. Klinik Syifa Ar-Rachmi Slawi merupakan klinik umum yang banyak dikunjungi karena letaknya yang strategis dan aksesibilitasnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks tersebut, permasalahannya bisa dirumuskan ialah bagaimanakah pola persepan dan penggunaan obat untuk pasien gastritis di Klinik Syifa Ar-Rachmi Slawi?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah studi ini yakni:

- a. Resep yang dipakai diambil dari resep yang mengandung obat gastritis dengan penggolongan obat Antasida, *H2 Blocker* dan *PPI (Proton Pump Inhibitor)*, Sitoprotektif, Rebamipide.
- b. Resep yang dipakai diambil pada periode bulan Juli – Desember 2023.
- c. Batas usia pengambilan resep, yaitu usia dewasa (20-50 tahun).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan pada konteks dan rumusan masalah adalah untuk mengetahui persebaran dan pola penggunaan obat pada pasien maag di Klinik Syifa Ar-Rachni Slawi. Dimana dikelompokkan berdasarkan karakteristik pasien (usia dan jenis kelamin), kelas obat, jenis obat, dan kombinasi obat.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Bagi tempat penelitian, temuan studi ini diharapkan bisa memberi informasi dalam pengadaan dan distribusi obat-obatan, khususnya yang digunakan untuk mengobati gastritis.

b. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh dalam ilmu pendidikan serta pelaksanaan di lapangan, untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang luas dalam penelitian khususnya untuk mengetahui obat gastritis.

1.6 Keaslian Penelitian

Penulis mengidentifikasi literatur yang relevan melalui pencarian perpustakaan yang mendukung lintasan penelitian dari penyelidikan yang dimaksudkan penulis, yakni:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Pembeda	(Annisa, 2021)	(Sakka, 2021)	(Amalia, 2024)
Judul Penelitian	"Pola Peresepan Obat Pada Pasien Gastritis Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Imanuel Bandar Lampung"	Penggunaan Obat Golongan Proton Pump Inhibitor Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar 2021	Pola Peresepan Dan Penggunaan Obat Untuk Penyakit Gastritis Di Klinik Syifa Ar-Rachmi Slawi
Sampel	Semua resep obat pasien penderita Gastritis di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Imanuel Bandar Lampung	Semua resep di Apotik Rawat Jalan yang mengandung obat golongan <i>Proton Pump Inhibitor</i> (PPI) pada bulan Maret – Mei 2021.	Semua resep di Klinik Syifa Ar-Rachmi Slawi.
Rancangan Penelitian	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Metode Kuantitatif
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>

Analisa Data	Deskriptif	Deskriptif	Deskriptif
Hasil Penelitian	<p>Gastritis terutama terjadi pada pria dan wanita, sehingga menimbulkan korelasi antara jenis kelamin dan kondisi tersebut. Keadaan psikologis seringkali dipengaruhi oleh fluktuasi hormonal. Hilangnya kendali dan kecenderungan mengalami ketegangan dan depresi merupakan gejala ketidakstabilan hormonal pada wanita.</p>	<p>Hasil Hasil penelitian menunjukkan Omeprazol (64.88%) dan Lansoprazol (35.12%) sebagai PPI paling umum, dengan Poliklinik Interna dan Kardiologi penyakit dalam sebagai pemberi resep terbanyak (42.06% dan 28.56%), Poli Anak tidak meresepkan PPI.</p>	<p>Pola persepahan gastritis di Klinik Syifa Ar-Rachmi Slawi. Terdapat dua macam pola resep yaitu tunggal dan kombinasi, untuk resep tunggal yaitu terdapat obat golongan H2 <i>Blocker</i> yaitu Ranitidine 51%, untuk kombinasi yaitu Ranitidine+Antasida Doen yaitu 64%</p>
